

Keteladanan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini

Nurirfani¹, ST Nurul Fitriani²

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur, Indonesia

nurirfani183@gmail.com¹, sitinurulfitriani@iaihpancor.ac.id²

Kata Kunci:

Keteladanan Orang Tua; Disiplin; Tanggung Jawab; Pendidikan Karakter; Anak Usia Dini.

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku positif, khususnya disiplin dan tanggung jawab. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai tersebut melalui keteladanan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia dini serta menggambarkan keterlaksanaan perilaku disiplin dan tanggung jawab anak di lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data kuantitatif sederhana berupa frekuensi dan persentase sebagai data pendukung. Informan utama terdiri atas 10 orang tua yang masing-masing merupakan orang tua dari 10 anak usia 4–6 tahun pada Kelompok B di Lombok Timur, dengan satu guru kelas sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, lembar self-report orang tua, observasi perilaku anak, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan keteladanan melalui perilaku seperti bangun tepat waktu, menaati aturan keluarga, mengembalikan barang pada tempatnya, menyelesaikan pekerjaan, memberikan tanggung jawab sederhana, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Pada observasi di sekolah, sembilan dari dua belas indikator perilaku anak menunjukkan tingkat keterlaksanaan sebesar 100%, dua indikator sebesar 90%, sedangkan indikator kedatangan tepat waktu sebesar 50%. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai kesesuaian secara deskriptif antara beberapa tema keteladanan orang tua dan perilaku disiplin serta tanggung jawab anak yang teramati di sekolah. Namun, temuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat karena penelitian ini bersifat deskriptif dan perilaku anak dapat dipengaruhi oleh rutinitas, kondisi individual anak, serta lingkungan tempat anak berinteraksi.

Abstract

Character education in early childhood is an important foundation for developing positive behavior, particularly discipline and responsibility. As the first educational environment, the family has a strategic role in instilling these values through parental role modeling. This study aims to describe forms of parental role modeling in developing discipline and responsibility among young children and to describe the implementation of children's discipline and responsibility in the school environment. The study employed a descriptive qualitative approach, supported by simple quantitative data in the form of frequencies and percentages. The main informants were 10 parents, each of whom was the parent of one of 10 children aged 4–6 years in Group B in East Lombok, with one classroom teacher serving as a supporting informant. Data were collected through semi-structured interviews, a parental self-report sheet, observation of children's behavior, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation. The findings show that parents modeled discipline and responsibility through behaviors such as waking up on time, following family rules, returning items to their places, completing tasks, assigning simple responsibilities, and apologizing after making mistakes. In school observations, nine of twelve child-behavior indicators showed 100% implementation, two indicators showed 90%, while punctual arrival showed 50%. These findings provide a descriptive picture of correspondence between several themes of parental role modeling and children's observed discipline and responsibility behaviors at school. However, the findings do not establish a causal relationship because the study was descriptive and children's behavior may also be influenced by routines, individual conditions, and environmental

Keyword:

Role Modeling; Discipline; Responsibility; Character Education; Early Childhood..

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami masa emas (*golden age*), yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan pembentukan berbagai aspek

perkembangan, termasuk perkembangan karakter. Pada masa ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyerap berbagai nilai, norma, dan kebiasaan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki akhlak yang baik (Khadijah, 2020). Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pola asuh, pembiasaan, komunikasi, serta keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu cara pendidikan yang penting karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Menurut Bandura (1977), anak memperoleh perilaku baru melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap penting, terutama orang tua.

Karakter disiplin merupakan sikap taat terhadap aturan, mampu mengelola waktu, serta melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Sementara itu, karakter tanggung jawab ditunjukkan melalui kesediaan anak menyelesaikan tugas, menjaga barang miliknya, mengakui kesalahan, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Aryadiningrat et al., 2023; Albet et al., 2024). Pembentukan kedua karakter tersebut tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan proses yang dilakukan secara konsisten melalui contoh nyata dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2013). Keteladanan orang tua merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter anak. Anak dapat lebih mudah memahami nilai disiplin dan tanggung jawab ketika orang tua menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Namun, keteladanan bukan satu-satunya faktor yang membentuk karakter anak. Perilaku anak juga dipengaruhi oleh pembiasaan, kondisi individual, interaksi sosial, serta lingkungan tempat anak beraktivitas.

Di era modern, pembentukan karakter anak menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya penggunaan gawai, kesibukan orang tua dalam bekerja, serta berkurangnya intensitas interaksi dalam keluarga. Kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu dalam memberikan pendampingan dan keteladanan secara optimal kepada anak. Pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan orang tua secara berkelanjutan agar nilai disiplin dan tanggung jawab dapat diperkenalkan melalui pengalaman sehari-hari (Adnan et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya keteladanan dan peran orang tua dalam pengembangan karakter anak. Vidyastuti dan Wulandari (2022) membahas metode pembiasaan dan keteladanan orang tua di rumah dalam kaitannya dengan karakter disiplin belajar siswa. Hasanah (2023) menunjukkan adanya hubungan antara peran orang tua dan karakter tanggung jawab anak usia dini. Sementara itu, Yuliani (2024) menggambarkan peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini. Meskipun penelitian mengenai peran orang tua dalam pendidikan karakter telah dilakukan, penelitian ini secara khusus mendeskripsikan bentuk keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari serta menggambarkan keterlaksanaan perilaku disiplin dan tanggung jawab anak di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat, tetapi untuk memberikan gambaran mengenai praktik keteladanan orang tua dan perilaku anak berdasarkan dua sumber data, yaitu orang tua dan guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia dini serta menggambarkan keterlaksanaan perilaku disiplin dan tanggung jawab anak di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran praktis bagi orang tua dan pendidik mengenai pentingnya memberikan contoh perilaku yang konsisten dalam mendukung pembentukan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data kuantitatif sederhana berupa frekuensi dan persentase digunakan sebagai data pendukung untuk memperjelas temuan kualitatif (Hall & Liebenberg, 2024; Villamin et al., 2025). Persentase yang disajikan digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlaksanaan indikator, bukan untuk menguji hipotesis atau hubungan antar variabel. Penelitian melibatkan 10 orang tua sebagai informan utama. Masing-masing orang tua merupakan orang tua dari satu anak yang menjadi subjek observasi, sehingga terdapat 10 pasangan orang tua dan anak. Anak-anak tersebut berusia 4–6 tahun dan berada pada Kelompok B TK/RA di Lombok Timur. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria orang tua yang aktif mendampingi pengasuhan anak dan bersedia memberikan informasi mengenai praktik keteladanan di lingkungan keluarga. Sebagai informan pendukung, penelitian melibatkan satu guru kelas, yaitu Ibu EW, yang melakukan observasi perilaku terhadap 10 anak tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2026.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, lembar *self-report* orang tua, observasi perilaku

anak, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk keteladanan, pembiasaan, aturan keluarga, serta kendala yang dihadapi orang tua dalam menerapkan keteladanan. Lembar *self-report* orang tua digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menilai keberhasilan keteladanan. Lembar tersebut memuat 12 indikator yang diisi oleh orang tua berdasarkan kondisi dan praktik yang mereka lakukan di rumah dengan kategori “Terlaksana” dan “Tidak Terlaksana”. Data *self-report* kemudian digunakan bersama hasil wawancara untuk memberikan gambaran mengenai praktik keteladanan yang dilaporkan oleh orang tua.

Observasi langsung dilakukan oleh guru kelas terhadap 10 anak Kelompok B. Observasi menggunakan 12 indikator perilaku disiplin dan tanggung jawab dengan skala dikotomi “Iya” dan “Tidak”. Observasi digunakan untuk menggambarkan perilaku anak yang tampak di lingkungan sekolah pada saat pengamatan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen administrasi kelas, dan rekapitulasi lembar observasi. Prosedur penelitian diawali dengan pengurusan persetujuan (*informed consent*) dari orang tua dan pihak sekolah. Selanjutnya, orang tua mengisi lembar *self-report* dan mengikuti wawancara. Setelah itu, guru kelas melakukan observasi terstruktur terhadap perilaku 10 anak di sekolah. Data hasil wawancara, *self-report*, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data wawancara dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan keteladanan, pembiasaan, disiplin, tanggung jawab, dan hambatan orang tua. Data *self-report* dan observasi disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase sebagai pendukung uraian kualitatif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari orang tua dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui wawancara, *self-report*, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi tersebut digunakan untuk memperkaya dan memperkuat gambaran temuan, bukan untuk membuktikan bahwa perilaku anak tertentu merupakan akibat langsung dari keteladanan orang tua tertentu. Identitas informan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode dalam penyajian kutipan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Orang Tua di Rumah

Tabel 1. Gambaran Keteladanan Orang Tua di Rumah Berdasarkan *Self-Report*

No.	Indikator Keteladanan Orang Tua	Terlaksana n (%)	Tidak Terlaksana n (%)
1	Bangun tepat waktu	9 (90%)	1 (10%)
2	Mengajak anak merapikan tempat tidur	7 (70%)	3 (30%)
3	Menaati aturan keluarga	8 (80%)	2 (20%)
4	Menepati janji kepada anak	9 (90%)	1 (10%)
5	Mengembalikan barang pada tempatnya	8 (80%)	2 (20%)
6	Mengajak anak membereskan mainan setelah bermain	8 (80%)	2 (20%)
7	Menyelesaikan pekerjaan rumah	10 (100%)	0 (0%)
8	Memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya	10 (100%)	0 (0%)
9	Meminta maaf saat melakukan kesalahan	8 (80%)	2 (20%)
10	Memberikan pujian/ganjaran positif	9 (90%)	1 (10%)
11	Memberikan konsekuensi mendidik	7 (70%)	3 (30%)
12	Mendampingi anak menjalankan rutinitas harian	4 (40%)	6 (60%)

Berdasarkan Tabel 1, penerapan keteladanan orang tua di rumah menunjukkan variasi pada setiap indikator. Sebagian besar indikator berada pada kategori terlaksana dengan persentase antara 70% hingga 100%. Indikator dengan persentase terlaksana tertinggi adalah menyelesaikan pekerjaan rumah dan memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya, yang masing-masing dilakukan oleh seluruh responden (100%). Indikator bangun tepat waktu, menepati janji kepada anak, dan memberikan pujian/ganjaran positif juga menunjukkan persentase yang tinggi, masing-masing sebesar 90%. Sementara itu, indikator menaati aturan keluarga, mengembalikan barang pada tempatnya, mengajak anak membereskan mainan setelah bermain, serta meminta maaf saat melakukan kesalahan masing-masing mencapai 80%.

Persentase terlaksana yang lebih rendah ditemukan pada indikator mengajak anak merapikan tempat tidur dan memberikan konsekuensi mendidik, yaitu masing-masing 70%. Adapun indikator dengan persentase

terlaksana paling rendah adalah mendampingi anak menjalankan rutinitas harian, yaitu sebesar 40%, sedangkan 60% orang tua melaporkan bahwa kegiatan tersebut belum terlaksana. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik keteladanan orang tua relatif telah diterapkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, tetapi pendampingan anak dalam menjalankan rutinitas harian masih menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian. Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di Sekolah.

Tabel 2. Hasil Observasi Keteladanan/Perilaku Anak di Sekolah

No.	Indikator Perilaku Anak	Terlaksana n (%)	Tidak Terlaksana n (%)
1	Datang tepat waktu	5 (50%)	5 (50%)
2	Menggunakan seragam sesuai ketentuan	10 (100%)	0 (0%)
3	Mengikuti aturan kelas tanpa diingatkan	10 (100%)	0 (0%)
4	Mengembalikan alat bermain atau belajar	10 (100%)	0 (0%)
5	Menyelesaikan tugas	10 (100%)	0 (0%)
6	Bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri	10 (100%)	0 (0%)
7	Membuang sampah pada tempatnya	10 (100%)	0 (0%)
8	Antre dengan tertib	10 (100%)	0 (0%)
9	Membantu teman ketika diminta	10 (100%)	0 (0%)
10	Menjaga kebersihan dan kerapian kelas	10 (100%)	0 (0%)
11	Mengakui kesalahan	9 (90%)	1 (10%)
12	Meminta maaf ketika melakukan kesalahan	9 (90%)	1 (10%)

Sumber: Hasil observasi guru kelas terhadap 10 anak, 31 Agustus 2026.

Berdasarkan Tabel 2, hasil observasi terhadap 10 anak yang dilakukan oleh guru kelas menunjukkan bahwa sebagian besar indikator perilaku anak berada pada tingkat keterlaksanaan yang tinggi. Sembilan dari 12 indikator mencapai keterlaksanaan sebesar 100%, yaitu penggunaan seragam sesuai ketentuan, mengikuti aturan kelas tanpa diingatkan, mengembalikan alat bermain atau belajar, menyelesaikan tugas, bertanggung jawab terhadap barang milik sendiri, membuang sampah pada tempatnya, antre dengan tertib, membantu teman ketika diminta, serta menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

Dua indikator, yaitu mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menunjukkan keterlaksanaan sebesar 90%. Artinya, sebanyak 9 dari 10 anak telah menunjukkan perilaku tersebut pada saat observasi, sedangkan 1 anak belum menunjukkannya. Sementara itu, kedatangan tepat waktu merupakan indikator dengan keterlaksanaan paling rendah, yaitu 50%. Sebanyak 5 anak datang tepat waktu dan 5 anak lainnya tidak datang tepat waktu. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa anak telah memperlihatkan berbagai perilaku tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, dan kemandirian dalam lingkungan sekolah. Namun, hasil tersebut merupakan gambaran perilaku anak pada saat observasi dilakukan dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku anak pada seluruh situasi maupun seluruh waktu.

Pembahasan

Keteladanan sebagai Contoh Perilaku Disiplin dan Tanggung Jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan orang tua diwujudkan melalui perilaku konkret dalam kehidupan sehari-hari, seperti bangun tepat waktu, menaati aturan keluarga, mengembalikan barang pada tempatnya, menyelesaikan pekerjaan, menjaga kebersihan, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi juga tindakan nyata yang dapat diamati anak. Temuan tersebut sesuai dengan perspektif pembelajaran sosial Bandura (1977), bahwa anak dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model di lingkungan terdekatnya. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi salah satu model yang sering diamati anak. Ketika orang tua memperlihatkan perilaku disiplin dan bertanggung jawab, anak memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana perilaku tersebut dilakukan.

Hasil wawancara juga memperkuat temuan tersebut. Salah satu orang tua menyampaikan:

“Kendala selalu ada, karena namanya anak-anak tidak semua yang kita contohkan bisa diterapkan secara cepat dan tuntas, ya batas kesabaran ada batasnya tapi tetap contoh dan bimbingan, nasihat selalu berjalan beriringan.” Kutipan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memahami pentingnya memberikan contoh, tetapi penerapan perilaku pada anak membutuhkan proses, bimbingan, dan kesabaran. Dengan demikian, keteladanan dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai proses yang berjalan bersama dengan pembiasaan dan pendampingan.

Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pengembangan Tanggung Jawab

Keteladanan dalam aspek tanggung jawab terlihat melalui kegiatan merapikan mainan, mengembalikan barang pada tempatnya, menyelesaikan pekerjaan, membuang sampah, serta menjaga barang milik sendiri. Kegiatan tersebut merupakan aktivitas sederhana yang dekat dengan kehidupan anak sehingga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan tanggung jawab secara konkret.

Keteladanan dan pembiasaan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan. Keteladanan memberikan contoh perilaku yang dapat diamati anak, sedangkan pembiasaan membantu anak melakukan perilaku tersebut secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, istilah keteladanan digunakan dalam penelitian ini untuk merujuk pada contoh perilaku orang tua, sedangkan pembiasaan digunakan untuk menjelaskan proses pengulangan perilaku tersebut. Temuan ini sejalan dengan Hasanah (2023) yang membahas pentingnya peran orang tua dalam pengembangan karakter tanggung jawab anak usia dini serta Sjamsir et al. (2024) yang menempatkan orang tua sebagai salah satu pihak penting dalam internalisasi nilai karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab.

Hambatan dalam Penerapan Keteladanan

Meskipun sebagian besar indikator *self-report* menunjukkan kategori “Terlaksana”, hasil wawancara menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan keteladanan. Hambatan yang muncul berkaitan dengan keterbatasan waktu, kesibukan orang tua, kelelahan, serta kondisi atau suasana hati anak. Kutipan wawancara dari Ny. N memperlihatkan bahwa penerapan keteladanan tidak selalu berlangsung secara langsung dan sempurna. Orang tua tetap berusaha memberikan contoh, bimbingan, dan nasihat meskipun menghadapi keterbatasan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan perlu dilihat sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Orang tua tidak selalu dapat memastikan bahwa setiap contoh yang diberikan akan langsung ditiru oleh anak. Oleh sebab itu, keteladanan perlu didukung oleh pembiasaan, pendampingan, komunikasi, dan pengulangan yang sesuai dengan kondisi anak.

Kesesuaian Tema Perilaku antara Rumah dan Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian tema perilaku antara praktik keteladanan yang dilaporkan orang tua dan beberapa perilaku anak yang diamati di sekolah. Istilah “kesesuaian tema perilaku” digunakan karena data penelitian tidak dipasangkan secara individual untuk menguji apakah keteladanan orang tua tertentu menghasilkan perilaku tertentu pada anaknya. Sebagai contoh, orang tua melaporkan praktik mengembalikan barang pada tempatnya sebesar 80%, menaati aturan keluarga sebesar 80%, dan menyelesaikan pekerjaan rumah sebesar 100%. Di sekolah, perilaku mengembalikan alat bermain atau belajar, mengikuti aturan kelas, dan menyelesaikan tugas menunjukkan keterlaksanaan sebesar 100%. Kesamaan tersebut menunjukkan adanya tema perilaku yang sejalan, yaitu ketaatan terhadap aturan, kerapian, dan penyelesaian tanggung jawab. Namun, temuan ini bukan berarti indikator-indikator tersebut memiliki hubungan langsung atau menunjukkan pengaruh kausal.

Dengan demikian, penelitian ini lebih tepat menggunakan istilah “kesesuaian tema perilaku” daripada “kesesuaian indikator” apabila membandingkan gambaran umum data orang tua dengan data anak. “Kesesuaian indikator” hanya digunakan ketika indikator yang dibandingkan memang memiliki bentuk atau makna yang secara langsung sepadan.

Perilaku Moral: Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf

Pada observasi di sekolah, perilaku mengakui kesalahan dan meminta maaf menunjukkan keterlaksanaan sebesar 90%. Sementara itu, 80% orang tua melaporkan bahwa mereka memberikan contoh meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Data tersebut menunjukkan kesamaan tema perilaku moral antara lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua memberikan contoh perilaku meminta maaf, sedangkan sebagian besar anak juga menunjukkan perilaku mengakui kesalahan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan di sekolah. Namun, kesamaan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perilaku anak di sekolah secara langsung disebabkan oleh keteladanan orang tua. Perilaku moral anak juga dapat berkembang melalui pengalaman lain, seperti interaksi dengan guru, teman sebaya, aturan sekolah, serta pembiasaan yang dilakukan di lingkungan pendidikan.

Kedisiplinan Waktu

Indikator kedatangan tepat waktu menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan sebagian besar indikator lainnya. Hanya 5 dari 10 anak (50%) yang datang tepat waktu, sedangkan 5 anak lainnya tidak datang tepat waktu. Temuan tersebut dapat dibaca secara deskriptif bersama data *self-report* bahwa 90% orang tua melaporkan memberikan contoh bangun tepat waktu. Perbedaan antara kedua data tersebut menunjukkan bahwa contoh perilaku bangun tepat waktu di rumah belum selalu tampak dalam bentuk kedatangan tepat

waktu di sekolah. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai faktor, seperti rutinitas pagi, persiapan sebelum berangkat, pendampingan orang tua, kondisi anak, dan situasi keluarga. Karena penelitian ini tidak melakukan analisis sebab-akibat, faktor-faktor tersebut hanya diposisikan sebagai kemungkinan konteks yang membantu menjelaskan temuan, bukan sebagai penyebab yang telah terbukti.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil. Pertama, observasi perilaku anak di sekolah dilakukan satu kali, yaitu pada tanggal 31 Agustus 2026. Oleh karena itu, hasil observasi menggambarkan perilaku anak pada situasi dan waktu pengamatan tersebut dan belum dapat menggambarkan konsistensi perilaku anak dalam jangka panjang. Kedua, data keteladanan orang tua sebagian diperoleh melalui *self-report*, sehingga data tersebut merupakan laporan orang tua mengenai praktik yang mereka lakukan dan tidak seluruhnya diverifikasi melalui observasi langsung di rumah. Ketiga, meskipun terdapat 10 orang tua dan 10 anak, penelitian ini tidak melakukan analisis pasangan orang tua-anak secara individual untuk menguji hubungan antara praktik keteladanan tertentu dengan perilaku anak tertentu. Oleh karena itu, hasil penelitian hanya digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai kesesuaian tema perilaku antara lingkungan keluarga dan sekolah. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan observasi yang dilakukan lebih dari satu kali, penggunaan sumber data yang lebih beragam, serta analisis individual antara praktik orang tua dan perkembangan perilaku masing-masing anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari diwujudkan melalui berbagai perilaku, antara lain bangun tepat waktu, menaati aturan keluarga, mengembalikan barang pada tempatnya, menyelesaikan pekerjaan, menjaga kebersihan, memberikan tanggung jawab sederhana, serta meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Berdasarkan *self-report*, keterlaksanaan 12 indikator keteladanan orang tua berada pada rentang 40%–100%. Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa 9 dari 12 indikator perilaku anak memiliki keterlaksanaan sebesar 100%, dua indikator sebesar 90%, dan indikator kedatangan tepat waktu sebesar 50%. Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa beberapa tema perilaku yang ditunjukkan orang tua di rumah juga tampak pada perilaku anak di sekolah, terutama pada aspek aturan, kerapian, tanggung jawab, kebersihan, serta perilaku moral. Namun, temuan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hubungan sebab-akibat antara keteladanan orang tua dan perilaku anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data kuantitatif sederhana sebagai pendukung, dan observasi anak hanya dilakukan satu kali. Selain itu, data keteladanan orang tua sebagian diperoleh melalui *self-report*. Oleh karena itu, keteladanan orang tua lebih tepat dipahami sebagai salah satu pengalaman penting dalam lingkungan anak yang dapat mendukung pembentukan karakter, bersama dengan pembiasaan, pendampingan, interaksi sosial, kondisi individual anak, dan lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, A., Susanti, S. M., Dasriana, W. O., Rahmatia, S., & Viola, V. (2024). Peran orang tua dalam membentuk karakter pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 643–651. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.933>
- Albet, M. S., Nasikhin, & Fihris. (2024). Implementation and Challenges of Discipline Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2).10.21831/jpka.v15i2.77799
- Aryadiningrat, I. N. L. H., Sundawa, D., & Suryadi, K. (2023). Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 82–92.10.23887/ivcej.v6i1.62618
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Hall, S., & Liebenberg, L. (2024). Qualitative description as an introductory method to qualitative research for master's-level students and research trainees. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–5. <https://doi.org/10.1177/16094069241242264>
- Hasanah, U. (2023). Pengaruh peran orangtua terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak usia dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 93–110. <https://doi.org/10.21580/joece.v3i2.17820>
- Khadijah. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Perdana Publishing.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Bumi Aksara.

- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk karakter anak usia dini melalui peran orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2929–2935. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Sjamsir, H., Rozie, F., Dewi, S. A., & Liana, H. (2024). Peran orang tua: Internalisasi pengembangan nilai karakter mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab pada anak usia 5–6 tahun. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 18–29.
- Vidyastuti, M. H., & Wulandari, I. G. A. A. (2022). Metode pembiasaan dan metode keteladanan orang tua di rumah terhadap karakter disiplin belajar siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 3(3), 384–392. <https://doi.org/10.23887/mpi.v3i3.59680>
- Villamin, P., et al. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing*, 81(8), 5181–5195. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>
- Yuliani. (2024). Peran orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute*, 1(2), 13–16.